

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Haryadi¹⁾ Listini²⁾ Gunawan³⁾ Supriatini⁴⁾ Yati⁵⁾

^{1) 2) 3) 4) 5)}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang

¹⁾haryadi_fkikipump@yahoo.co.id ²⁾listini1958@yahoo.com ³⁾gunawanfkikipump@gmail.com

⁴⁾supriatini_ump@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam percakapan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 7 Palembang. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik simak bebas libat cakap, teknik rekaman, dan teknik catat. Sasaran untuk mengetahui penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan belajar dalam pilihan kata dan cara berbicara yang santun antara guru dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh emosional siswa dan ada prinsip kerja sama dalam hal: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Di samping itu, terdapat enam maksim penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim simpatisan. Simpulan kesantunan berkomunikasi guru dan siswa cenderung menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia. Hal ini menjadi perhatian bagi guru untuk melatih keterampilan berbicara, baik di depan umum maupun di kelas ketika bertanya dan diskusi.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, percakapan, siswa, guru, belajar

Abstract

The purpose of the study was to describe politeness in the conversation between teachers and students in the teaching and learning process at SMP Negeri 7 Palembang. This researcher uses a qualitative descriptive method. The techniques used in data collection are the free-of-conversation listening technique, the recording technique, and the note-taking technique. The target is to find deviations from the principle of linguistic politeness in learning activities in the choice of words and polite ways of speaking between teachers and students. The results of this study indicate students' emotions influence that language politeness deviation, and there is a principle of cooperation in terms of (1) maxim of quantity, (2) maxim of quality, (3) maxim of relevance and (4) maxim of manner. In addition, there are six maxims of deviation from the politeness principle, namely (1) the maxim of wisdom, (2) the maxim of acceptance, (3) the maxim of generosity, (4) the maxim of humility, (5) the maxim of compatibility, and (6) the maxim of sympathy. In conclusion, the politeness of communicating between teachers and students tends to use regional languages rather than Indonesian. This is a concern for teachers to practice speaking skills, both in public and in class, when asking questions and discussing.

Keywords: language politeness, conversation, students, teachers, learning

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting. Bertutur dan berkomunikasi secara santun dapat menjadi nilai diri sebagai makhluk sosial yang baik. Kesantunan berbahasa merupakan satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam berkomunikasi.

Dalam Pembelajaran di sekolah kesantunan berbahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasi dalam tindak komunikasi. Kesantunan atau kesopanan atau etika adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial. Sudah seharusnya setiap manusia paham akan tata cara bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Makhamah (2013:153), kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut dan tersinggung. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kesantunan dalam pergaulan sehari-hari dapat dilihat dari empat segi. Pertama, kesantunan diperlihatkan dengan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda baca verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi harus tunduk pada norma-norma budaya. Tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka seseorang tersebut akan mendapat nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab.

Saputri (2017:147), menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi perlu diperhatikan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakapannya, yaitu (1) maksim kuantitas, artinya ketika berkomunikasi, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan apa yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang, (2) maksim kualitas, artinya informasi yang disampaikan harus didukung dengan data, (3) maksim relevansi/ hubungan, artinya yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan mitra tutur, dan (4) maksim cara, artinya di samping ada masalah yang dibicarakan, juga harus diperhatikan bagaimana cara-cara menyampaikan masalah tersebut. Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Chaer, (2010:56), menyampaikan bahwa prinsip

kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim. Keenam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim simpatian. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikasi) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar berbahasa. Kondisi tersebut disebabkan faktor kebiasaan yang dilakukan di rumah, lingkungan, maupun teman bermain.

Kesantunan berbahasa merupakan alat yang sangat tepat diterapkan dalam interaksi percakapan, terutama dalam percakapan siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Rahadini (2014:143), yang berkesimpulan bahwa penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa jawab baik oleh siswa dan guru untuk memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Tuturan guru memiliki peran yang sangat penting.

Sebagai contoh, sering terdengar kata-kata yang dituturkan guru kurang pantas pada saat menghadapi anak yang tidak bisa mengerjakan tugas di depan kelas, kata yang dilontarkan seperti, kamu bodoh. Sementara guru harus menggunakan kata yang lebih santun, misalnya, kalau kamu belajar pasti bisa mengerjakan dengan baik. Apalagi didukung dengan sikap arogan guru yang berlebihan, menyebabkan tuturan dan tindakannya menjadi tidak santun. Pembelajaran adalah proses, pembuatan, cara mengajar atau mengerjakan, atau segala sesuatu mengenai mengajar. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan, yaitu siswa, pembelajaran, dan situasi belajar. Lebih lanjut, Chaer (2010:69), menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah peraturan itu menjadi tidak santun. Penyebab kerdaksantunan itu antara lain: (1) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar; (2) dorongan rasa emosional penutur; (3) rotaktif terhadap pedapat; (4) sengaja menuduh lawan tutur; dan (5) sengaja memojokan mitra tutur.

Komunikasi guru dan siswa merupakan komunikasi timbal balik terjadinya interaksi dengan norma-norma. Begitu juga siswa dapat bertutur kurang santun, misalnya pada saat temannya menjawab salah, sering kita dengar teman lainnya mengatakan hal salah, bodoh atau tidak benar jawaban itu.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan terdahulu, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan berbentuk deskripsi dan bukan merupakan angket atau bilangan. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Penelitian jenis ini sesuai dengan tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam proses belajar bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang.

Berdasarkan tujuan tersebut, untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesantunan berbahasa diperlukan populasi sebagai objek penelitian. Deskripsi dan analisis data diperlukan untuk memperoleh data yang valid. Menurut Sugiyono (2013:115), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terjadi atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari variabel yang meyangkut masalah. Populasi penelitin ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang sebanyak 11 kelas dengan jumlah 328 siswa.

Menurut Sugiyono (2016:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian dipilih secara acak kelas VIII.1 dengan jumlah 30 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik SLBC (simak, bebas, libas, dan cakap), teknik rekam, teknik

catat. Dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti berperan sebagai penyimak; (2) Peneliti merekam akativitas pembelajaran di kelas; (3) Peneliti mencatat semua peristiwa percakapan antara guru dan siswa. (4) Peneliti mentranskripsikan data yang sudah terkumpul ke dalam deskripsi.

Langkah berikutnya adalah menganalisis data dengan memperhatikan transkrip rekaman, catatan lapangan, dan identifikasi penyimpangan maksim kesantunan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.1 SMP Negeri 7 Palembang. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 31 data tuturan selama 3 kali pertemuan.

1. Prinsip Kerja Sama

Ketika berkomunikasi, perlu diperhatikan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakapannya.

a. Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan apa yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Tuturan tidak mengandung informasi yang diperlukan bagi mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dengan prinsip kerja sama. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu melanggar yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Contoh tuturan dalam maksim kuantitas sebagai berikut.

Data 1

(A) Guru: Sebab akibat peristiwa, karena bisa padat pelabuhan tersebut menjadi rame, karena keluar larangan melintasi muatan sembako pada tanggal 21-25 November. Sekarang ibu mau tanya kalau enggak keluar larangan itu macet enggak kira-kira padat enggak. (Sebab akibat peristiwa, karena

padatnya pelabuhan tersebut menjadi ramai, keluar larangan melintas untuk muatan sembako pada tanggal 21-25 November. Sekarang ibu mau bertanya kalau tidak keluar larangan tersebut macet dan padat tidak?

Siswa: “Enggak, idak” (Tidak).

Guru : Lanjut sekarang, yang how yo ada yang nanyo. Bagaimana ini untuk apa?

Siswa: “Proses terjadinya peristiwa”

Konteks: Tuturan (A) dan (B) dituturkan oleh Guru kepada Siswa di dalam ruang kelas ketika jam pelajaran berlangsung.

Pada tuturan (A) dan (B) terdapat perbandingan yaitu (A) antara guru dengan siswa terjadi pertuturan dengan kerja sama yang baik karena siswa memberikan kontribusi yang berlebihan. Tuturan (B) Guru dengan siswa terjadi pertuturan dengan kerja sama yang baik. pada tuturan itu siswa benar-benar memberikan konteribusi yang secara kuantitas memadai dan mencukupi terhadap tuturan yang di pertanyakan oleh guru.

b. Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas yang disampaikan harus didukung dengan data dan bukti yang jelas. Dengan perkataan lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini sering tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi. Contoh tuturan dalam maksim kualitas sebagai berikut.

Data 2

(A) Guru: Itu lagi viralkan ceritanya sekarang terjadi kapan berita itu

Siswa: Sabtu dan Minggu

(B) Guru: Itu lagi viralkan beritanya sekarang terjadi kapan berita itu

Siswa: kemaren hari Sabtu dan Minggu

Konteks: tuturan (A) dan (B) dituturkan oleh guru dan murid ketika sedang belajar di dalam kelas.

Pada tuturan (B) jelas memungkinkan terjadinya kerjasama antar penutur dengan mitra tutur. Tuturan (A) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang tidak sesuai

dengan yang seharusnya dilakukan seseorang.

c. Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan mitra tutur. Contoh tuturan dalam maksim relevan sebagai berikut.

Data 3

(A) Guru: “Ada pertanyaan di rumah bu ya, sisa waktu tinggal beberapa menit lagi nak?”

Siswa: 30 menit

(B) Guru: bagaimana kamu bisa maju jam berapa kamu pulang sekolah (bagaimana kamu bisa maju, jam berapa anda pulang sekolah)

Siswa : jam 12:30

Konteks: Dituturkan oleh guru dan siswa ketika sedang melakukan kegiatan belajar di dalam kelas.

Pada tuturan informasi yang disampaikan siswa ada relevansinya pertanyaan guru Jawaban siswa, “30 menit”. Pada tuturan (B), tampak dengan jelas bahwa tuturan siswa yakni ”jam 12:30” informasi yang disampaikan tidak relevansinya dengan apa yang dipertanyakan penutur guru yakni “Ada pertanyaan di rumah bu ya sisa waktu tinggal beberapa menit lagi nak?” Dengan demikian tuturan (B) di atas melanggar maksim relevansi sebab prinsip kerja sama tidak dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya.

d. Maksim Cara

Dalam maksim cara yang di samping ada masalah yang dibicarakan, juga harus diperhatikan bagaimana cara-cara menyampaikan masalah tersebut. Contoh tuturan dalam maksim cara sebagai berikut.

Data 4

Guru : “Nak, jangan lama-lama ya!”

(Nak jangan terlalu

lama ya)

Siswa: “Iya bu cuma sebentar kok”

(iya bu hanya sebentar)

Konteks: pada tuturan (4) di atas dituturkan oleh guru dan siswa yang hendak pergi ke suatu tempat.

Pada tuturan (4) di atas, memiliki kadar kejelasan yang rendah. Pada penutur guru dengan tuturan “Nak, jangan lama-lama ya!” dianggap memiliki ketaksaa atau ambigu karena tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta mitra tutur.

2. Penyimpangan Maksim

a. Maksim Kebijaksanaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan dengan penggunaan diksi yang kasar saat bertutur, memaksakan pendapatnya dan menyindir sehingga menimbulkan keuntungan pada orang lain. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila penutur berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap-sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Data 5

Guru: “Ayo siapa yang bisa, mana yang rengking satu kemarin coba angkat tangan, rengking dua, rengking tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Ayu sudah bisa nanti ulangan lisan dengan saya harus bisa. Buka kembali bukunya sekarang coba.”

(Ayo siapa yang bisa, mana yang peringkat satu kemaren tolong angkat tanganya, peringkat dua, peringkat tiga, empat, lima, enam dan tujuh? Ayu sudah ada yang bisa nanti ulangan lisan dengan saya harus bisa tolong, sudah bisa nanti ulangan lisan ya sama saya harus bisa tolong buka kembali bukunya.”

Siswa: “Iya, bu. (Membaca teks berita kembali)”

Guru : “Media yang sekrang itu seperti apa ya”

Siswa: “*handphone*”

Konteks: Tuturan yang disampaikan guru merupakan teguran untuk siswa agar tidak bermain-main disaat proses belajar (tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan).

Data (5) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan guru memberatkan lawan tutur. Pada prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan ini, penutur hendaknya menggunakan diksi-diksi yang halus dalam proses belajar. Pemilihan kosakata yang diucapkan guru juga terkadang kurang halus, yakni menggunakan kata “rengking”. Hal ini membuat tuturan menjadi kurang santun karena guru terlalu memaksakan pendapatnya. Tuturan akan menjadi santun jika penutur berbicara dengan menggunakan diksi yang halus dan tidak memaksakan kehendak pendapatnya. Karena dengan begitu kita sudah mematuhi maksim kebijaksanaan yang mengutamakan keuntungan orang lain.

Data 6

Siswa: “Harus ke perpustakaan ya bu?”
(Apakah saya harus ke perpustakaan bu)

Guru: “Karena nggak ke perpustakaan ya nggak ketemu korannya ada dimeja ibu ya dekat dengan pintu masuk.”

(iya, kalau tidak ke perpustakaan tidak akan ketemu korannya ada dimeja ibu dekat dengan pintu masuk).

Konteks : Tuturan yang disampaikan guru merupakan perintah untuk siswanya mengambil koran untuk bahan belajar bagaimana membuat berita yang menarik.

Data (6) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena guru bermaksud untuk menyuruh secara langsung dengan menggunakan bahasa sindiran. Tuturan guru menjadi tidak santun karena tuturan guru “Karena nggak ke perpustakaan ya nggak ketemu”. Meperlihatkan bahwa guru memiliki dorongan rasa emosi untuk menyuruh siswanya secara langsung dengan bentuk sindiran, sehingga tuturan guru tersebut menyimpang dari maksim kebijaksanaan.

a. Maksim Penerimaan (Penghargaan)

Pada prinsip kesantunan maksim penerimaan ini, penutur hendaknya mengucapkan ‘terima kasih’ ketika dipuji atau dikritik, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur, dan tidak menyingung mitra

tutur. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Data 7

Guru: “iya jadi gimana tadi Agil menampilkan berita:” (iya jadi gimana tadi Agil menampilkan berita”

Siswa: “Hoaks” (Bohong)

Guru : “Hati-hati Agil ya, berita hoaks sebagai penyampai berita harus tahu jelas dan pasti na makanya menggunakan 5W+1H atau ADIKSIMBA karena disitu akurat.” (Hati-hati Agil dalam membawakan berita harus tahu pasti dan jelas darimana berita tersebut jangan asal membuat makanyaharus menggunakan rumus5W+1H atau ADIKSIMBA karena disitu akurat.

Konteks: guru memberikan arahan bagaimana membuat berita yang benar dan jelas dengan menggunakan rumus 5W+1H atau ADIKSIMBA karena disitu akurat.

Data (7) menunjukkan bahwa terhadap pematuhan prinsip kesantunan maksim penerimaan karena disaat ada siswa yang salah membuat berita dan tidak sesuai dengan apa yang diminta, sehingga guru berusaha memberikan kritikan kepada Agil yang berusaha membuat berita yang sesuai dengan sumber.

Data 8

Guru : Iyak, terima kasih ridho kalian lihat disitu nak ada catatan bawah sekali yang di dalam kurung apa katanya

Siswa : Sumber kompas dengan baebagai penyesuaian

Guru : “Iya, sebab akibat peristiwa, kenapa bisa padat pelabuhan tersebut menjadi rame, karena keluar larangan melintasi muatan sembako pada tanggal 21—25 November. Sekarang ibu mau tanya kalau enggak

keluar larangan itu macet enggak kira-kira.”

Siswa : Enggak, idak (Tidak)

Konteks : Guru menyimpulkan hasil berita

Data (8) Dalama maksim ini menuntut setiap peserta penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat. Menunjukkan bahwa terhadap menunjukkan bahwa terhadap pematuhan prinsip kesantunan maksim penerimaan karena disaat ada siswa sehingga guru berusaha memberikan penghargaan. Diturunkan oleh seorang guru kepada siswanya didalam kelas disaat siswa tersebut telah selesai membacakan sebuah teks berita. Tuturan yang diberikan ooleh seorang guru pada siswa dianggap sangat baik bahkan disertai pujian. Dapat demikian, dapat dikatankan bahwa di dalam pertuturan guru sangat santun.

3. Maksim Kemurahan Hati (Kedermawanan)

Pada prinsip kesantunan maksim Kemurahan Hati dapat ditandai dengan tidak menghormati orang lain, dan memberikan perintah atau penolakan kepada orang lain tidak menggunakan kalimat tanya.

Data 9

Guru : “Ayo kerjakan ibu kasih waktu, Agil jangan buat berita hoax yananti kena undang-undang.”

(Tolong kerjakan ibu kasih waktu, Agil jangan lagi buat berita hoaks ya nanti kena undang-undang).

Siswa : “Iya bu.”

Konteks: Guru memberikan perintah kepada siswanya secara langsung untuk mengerjakan soal.

Data (9) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ibu sudah berusaha memaksimalkan keuntungan pada siswanya dengan menambahi pengorbanan pada dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara Ibu guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tersebut dan mengingatkan Agil untuk tidak membuat berita hoaks atau berita bohong dan termasuk terhadap siswa yang lainnya.

Dengan demikian merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama.

Data 10

Guru : “Anis, cepat waktu keburu habis.”

(Anis, tolong agak cepat dikit nak waktu sudah mau habis).

Siswa : “Iya bu sebentar bentar.”

Konteks : Guru memberikan tahukan waktu jam pelajarannya sudah mau habis).

Data (10) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ibu sudah berusaha memaksimalkan keuntungan pada siswanya dengan menambah pengorbanan pada dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara guru memberi tahukan bahwa waktu untuk mengerjakan soal sudah mau habis dan mengingatkan Agil untuk tidak membuat berita hoaks atau berita bohong dan termasuk terhadap siswa yang lainnya karena ada undang-undangnya. Dengan demikian merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama.

Data 11

Guru : “Kalau radio bersuara enggak?”

(Kalau radio bersuara tidak?)

Siswa : “Enggak “ (Tidak)

Guru : “Oke, lanjut ada pertanyaan sampai disitu. Ada pertanyaan enggak?” (Baiklah sampai disini ada pertanyaan tidak lagi).

Konteks : guru memberikan perintah kepada siswanya untuk bertanya apakah ada yang belum paham sampai disini.

Data (11) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Ibu sudah berusaha memaksimalkan keuntungan pada siswanya memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya soal materi yang sedang dipelajari jika ada yang belum paham. Hal ini dilakukan dengan cara Ibu guru memberikan kesempatan untuk bertanya sebelum masuk kemateri yang lain. Dengan demikian merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama.

4. Maksim Kerendahan Hati (Kesederhanaan)

Pada prinsip kesantunan maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan ini, penutur hendaknya mengucapkan tidak memamerkan kelebihan pada orang lain, berbicara apa adanya, tidak menunjukkan sifat angkuh dan sombong saat melakukan proses belajar dan berprasaangka baik terhadap orang lain. Apabila dalam bertutur selalu tidak memuji dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kerendahan hati dan kesederhanaan banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan berbahasa kesantunan seseorang.

Data 12

Guru: “Bebasya mau menggunakan media elektronik, media masa silahkan dan media cetak silahkan.”

Siswa: “Di rumah bu ye (Agil)” (Di rumah ya bu)

Guru: “Ada pertanyaan di rumah bu ye sisa waktu tinggal beberapa menit lagi nak?” ssssss(Ada pertanyaan di rumah ya bu, waktu kita tinggal berapa menit lagi nak?)

Siswa : “30 menit (siswa yang lain)”

Guru : “Masih lama ada embah google”

Siswa : “Katek itu enggak boleh”

(tidak boleh lagi)

Konteks: guru memberikan pilihan kepada siswanya untuk memilih media yang dianggap mereka lebih mudah

Data (12) menunjukkan bahwa terhadap pematuh maksim kesederhaan, karena guru berusaha rendah hati dan tidak memamerkan kehendaknya dan disini siswa diperbolehkan memilih menggunakan media untuk membuat berita, guru meminta mengerjakan sekarang karena waktu yang masih lama dan guru menanyakan apakah kalian membawa embah google untuk mempermudah membuat berita dan ternyata tidak boleh lagi menggunakan HP didalam kelas atau saat belajar.

Data 13

Siswa : “Halaman dua ye bu ye, Ridho”
(Halaman dua ya bu)

Guru : “Halaman dua berita teman kamu akan membacakan berita.” (Iya, halaman dua tentang berita coba perhatikan teman kalian akammembacaklan berita)

Siswa : “ Ridho mulai membaca berita”

Konteks : siswa menanyakan halaman dan kalian diharapkan menyimak apa yang dibacakan oleh teman kalian.

Data (13) Peristiwa tuturan terjadi saat belajar. Guru menyuruh siswanya untuk membacakan teks berita kedepan dan siswa lainnya menyimak berita yang akan dibacakan oleh ridho, siswa bertanya dihalaman dua ya iya halaman dua dan disini teman kalian akan membacakan teks berita dan yang lain dimintak untuk menyimaknya.

Data (14)

Siswa: “Ditulis ya bu”

Guru : “Ha, iya ditulis lebih bagus diceritakan belajar menjadi siswa yan percaya diri salah satu penilaian K13 sikap perilaku percaya diri.
(iya, ditulis lebih bagus diceritakan lebih bagus belajar untuk pecaya diri)

Konteks: siswa disuruh mengerjakan soal yaitu dengan tertulis tetapi lebih baik diceritakan.

Data (14) menunjukan bahwa terhadap pematuh maksim kesederhaan, karena guru berusaha rendah hati dan tidak memamerkan kehendaknya dan disini siswa diperbolehkan memilih menggunakan lisan atau tulisan.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan ini bahwa para peserta pertuturan diharapkan berpegang pada prinsip kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat memberikan kecocokan atau kemufakatan sehingga masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun.

Data 15

Guru : “Kalau Ibu nak tanyo bingung inikan ada lima orang tewas terus 4 orang luka bakar. Berapa rumah yang terbakar?”

(Kalau Ibu boleh bertanya Ibu masih bingung inikan ada lima orang tewas terus 4 orang luka bakar. Berapa rumah yang terbakar?)

Siswa : “Sikok” (Satu)

Guru : “Ooh, sikok rumahnyo bu”

(Ooh, satu rumahnya bu)

Siswa : “Besar rumahnyo bu.”

(Besar rumahnya bu)

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru dan siswa pada saat proses belajar yaitu di dalam ruang kelas.

Pada tuturan (15) terlihat jelas bahwa maksim kecocokan terjadi antara penutur guru dan siswa disaat proses belajar di kelas. Dalam maksim kecocokan apabila peserta tutur dapat saling membina kecocokan sehingga masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

6. Maksim Kesimpatian

Pada maksim kesimpatian, diharapkan para peserta penutur dapat berpegang pada prinsip kurangi antipati pada diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur dalam maksim ini akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Data 16

Guru : “Sekarang ibu tanya mau lisan atau tertulis” (Sekarang ibu mau bertanya mau lisan atau tertulis)

Siswa : “Tertulis”

Konteks: seorang guru memberikan pilihan terhadap siswanya dalam mengerjakan soal dengan pertanyaan mau lisan atau tertulis

Data (16) di atas, prinsip kesimpatianantisipasi pada diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati diri sendiri dengan orang lain telah dilaksanakan guru dan siswa dengan sikap ramah guru meminta siswa untuk memilih antara lisan atau tertulis dan siswa menanggapi dengan sikap simpati

memberikan pilihannya yang diajukan oleh guru tersebut. Dengan demikian sikap yang ditunjukkan antara guru dan siswa dalam maksim kesimpatian sudah termasuk dalam perilaku santun.

Data 17

Guru : “Nak, sepedol ibu abis ada yang punyo sepedol dak pinjem dong. (Nak, ada yan membawa sepedol, sepedol ibu habis bolehkah ibu meminjamnya)

Siswa : “ Ini bu ada”

Konteks : seorang guru memberikan pertanyaan soal sepedol yang habis disitu guru ingin melihat respon siswa terhadap dirinya.

Data (17) prinsip kesimpatian antipati pada diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati diri sendiri dengan orang lain telah dilaksanakan guru dan siswa dengan sikap ramah guru ingin melihat bagai mana jika sepedol habis dan tulisan di papan tulis tidak terlihat bagaimana sikap siswa menanggapi dengan sikap simpati memberikan sepedolnya untuk melanjutkan apa yang seharusnya ditulis di papan tulis. Dengan demikian sikap yang ditunjukkan antara guru dan siswa dalam maksim kesimpatian sudah termasuk dalam perilaku santun.

2. Penyimpangan Dua Maksim

a. Maksim kebijaksanaan dan maksim Kemurahan Hati (Kedermawanan)

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati dapat dilihat pada data berikut.

Data (18)

(A) Guru : Sekarang ciri-ciri media elektronik ada apa? Kata kamu radio, televisi di televisi ada apa lagi nak? Ditelevisi ada apa nak?

Siswa : Ada gambar

(B) Guru : “Ayo kerjakan ibu kasih waktu, Agil jangan buat berita hoak ya nanti kena undang-undang.” (Tolong kerjakan ibu kasih waktu, Agil jangan lagi buat berita hoaks ya nanti kena undang-undang).

Siswa : “Iya bu.”

Konteks: Tuturan (A).dan (B) dituturkan oleh guru terhadap siswa ketika sedang melakukan proses belajar.

Data (18) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan guru memberatkan lawan tutur. Pada prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan ini, penutur hendaknya menggunakan diksi-diksi yang halus dalam proses belajar. Pemilihan kosakata yang diucapkan guru juga terkadang kurang halus, yakni menggunakan kata “kamu”. Tuturan akan menjadi santun jika penutur berbicara dengan menggunakan diksi yang halus dan tidak memaksakan kehendak pendapatnya. Karena dengan begitu kita sudah mematuhi maksim kebijaksanaan yang mengutamakan keuntungan orang lain. Data (B) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ibu sudah berusaha memaksimalkan keuntungan pada siswanya dengan menambahi pengorbanan pada dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara ibu guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tersebut dan mengingatkan Agil untuk tidak membuat berita hoaks atau berita bohong dan termasuk terhadap siswa yang lainnya. Dengan demikian merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama.

b. Maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan (penghargaan).

Data (19)

Guru : “Waa jadi dia wartawan yang hebat tepuk tangan dulu untuk Jeni” (Ternyata dia wartawan yang handal)

Siswa : “Para siswa memberikan tepuk tangan kepada Jeni”

Guru : “Jadi, gini ya nakya, bukanya itu tapi gak tahu nanti kamu di rumah, apa kendalanya saat mencari berita tapi terlintas diotak saya. Pertama mungkin untuk menjangkau ke lokasi itu sangat sulit kenapa pada saat terjadi kebakaran itu ramai, macet, ribet, dan pastinya dimarah polisi untuk ke TKP (Tempat Kejadian Perkara), iya apa enggak.”

Konteks: Guru meminta siswanya untuk memberikan tepuk tangan kepada temannya yang mau maju kedepan untuk jadi wartawan.

Data (19) menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan yaitu dengan tidak menggunakan diksi yang halus serta menggunakan tuturan langsung. Respon dari siswa untuk memberikan tepuk tangan begitu cepat termasuk penyimpangan maksim penghargaan karena tidak menghargai dan menghormati orang lain. Seharusnya pemilihan diksi yang halus akan menjadi tuturan menjadi santun.

c. Maksim Kedermawanan dan Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim penghargaan dapat dilihat sebagai berikut.

Data 20

Guru : “Iya, jadi gimana tadi Agil menampilkan berita” (iya bagaimana berita yang dibawakan Agil)

Siswa : “Hoaks”

(Bohong)

Guru : “Hati-hati Agil ya, berita hoaks sebagai penyampai berita harus tahu jelas dan pasti na makanya menggunakan 5W+1H atau ADIKSIMBA karena disitu akurat.” (Hati-hati Agil dalam membawakan berita harus tahu pasti dan jelas darimana berita tersebut jangan asal membuat makanya harus menggunakan rumus 5W+1H atau ADIKSIMBA karena disitu akurat.

Konteks: guru memintak setiap siswa menghafal apa itu piramida terbalik mana yang kepala berita (judul), badan atau isi berita (Adiksimba) dan ekor berita (informasi atau penyesuaian harus jelas).

Data (20) menunjukkan bahwa terhadap pematuhan prinsip kesantunan maksim maksim kedermawanan dan penerimaan karena disaat ada siswa ada yang salah membuat berita dan tidak sesuai dengan apa yang diminta, sehingga guru berusaha memberikan keritikan agar suatu

hari nanti kalau membuat berita jangan hokas karena itu ada undang-undangnya disitu juga guru memberikan bagaimana membuat berita yang baik dan benar dan tidak asal membuat berita karena setiap membuat berita ada materi dan menggunakan rumus seperti 5W+1H atau ADIKSIMBA.

C. Pembahasan

Hasil analisis kesantunan berbahasa dalam percakapan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 7 Palembang menunjukkan pembentukan kesantunan dalam prinsip kerja sama dan kesantunan dalam prinsip maksim. Dalam perinsip kerja sama dengan empat maksim: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kuakitas, (3) maksim relevan, dan (4) maksim cara. Kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan dengan enam maksim: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim simpatian.

Maksim kuantitas, setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja ketika berkomunikasi, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan apa yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang jangan memberikan informasi dari yang diperlukan.

Maksim kualitas, peserta komunikasi untuk memberikan sumber informasi yang benar, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data, dengan kata lain baik penutur maupun mitra tutur tidak menanggapi apa-apa yang dianggap salah dan sertiap konteribusi percakapan hendaknya didukung oleh bukti yang memadai.

Maksim relevansi, setiap peserta tutur memberikan konteribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan yang sedang dibicarakan harus relevan atau memberikab pernyataan berkaitan dengan yang sedang dibicarakan mitra tutur.

Maksim cara, penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, dan tidak berlebih-lebihan serta tidak rumit di samping ada masalah yang dibicarakan, juga harus diperhatikan bagaimana cara-cara menyampaikan masalah tersebut.

Maksim kebijaksanaan, menyatakan bahwa hendaknya penutur harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika bertutur maksim ini kebanyakan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif.

Maksim penerimaan, dijelaskan bahwa orang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu memberikan penerimaan/penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Maksim kemurahan, apabila suatu tuturan memperhatikan kebaikan hati maka tuturan tidak akan melui satu sama lain, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Maksim kerendahan hati, merupakan dasar menghargai diri, mendengarkan dan menerima orang lain. Kerendahan hati juga berarti memiliki sesuatu yang berlebihan namun tidak menonjolkan dihadapan orang lain.

Maksim kecocokan dimaksudkan agar peserta tutur dapat saling memberi kecocokan dalam kegiatan tutur.

Maksim simpatisan dianggap sebagai seorang yang santun dan tahu akan pentingnya anti sosial danm sosial.

Simpulan

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut.

- a. Realisasi maksim kesantunan berbahasa ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan melihat kondisi tingginya tingkat penyimpangan pada maksim penghargaan menunjukkan bahwa rendahnya sikap menghargai untuk meningkatkan rasa saling menghargai antara siswa dan guru, guru dan siswa sehingga pada saat berkomunikasi apa yang ingin disampaikan kepada pembicara atau mitra tutur dapat

tersampaikan dengan baik dan tidak terjadi kesalah pahaman.

- b. Bagi siswa, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, baik di lingkungan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena akan berpengaruh dengan perkembangan kebahasaan dan tingkah laku anak.
- c. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai strategi sekaligus modal bagi siswa cara berbahasa yang santun ketika melakukan proses belajar ketika bertanya, menolak pendapat dan ketika mengemukakan sesuatu.
- d. Bagi pembelajaran di sekolah, materi prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi tambahan di dalam pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter agar tuturan yang dihasilkan siswa akan terdengar santun ketika sedang berkomunikasi dengan mitra tutur.
- e. Bagi penelitian tentang kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain terutama masalah kesantunan dalam berbahasa.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas disarakan sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian agar dapat dijadikan pembelajaran bagi guru dan siswa dalam kesantunan berkomunikasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk percakatan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Hasil penelitian ini agar dapat menentukan pecakapan bersdasarkan situasi dan kondisi tuturan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rinela Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Lingusitik Umum*. Jakarta: PT Rinela Cipta.
- Djojoseuroto dan Sumaryati. (2014). *Bahasa dan Sastra Penelitian, Analisis, dan Pedoman Apresiasi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hanafi, Abdul Hamid. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Jauhari, Ade. (2017). "Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Menjagar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK". *Ling Tera*. 4 (2): 112—121.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugahara, YB. (2018). *Teknik Kilat Menulis Makalah Seminar, Presntasi, Proposal Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Araska.
- Nurjamal, dkk. (2017). *Terampil Bebahasa*. Bandung: Alfabet.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, Ria. (2017). Analisis Percakapan di Media Facebook: Pelanggaran Maksim Kerja Sama (PK) Model Grice dalam Percakapan Facebook. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*. 2. (2): 144–153
- Suandi, I Nengah, dkk. (2017). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Zamazani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ucap Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Berkasemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.